

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
JURUSAN DAKWAH**

*Mengemas Substansi Dakwah
Dalam Upaya Pencegahan Krisis Moral Spiritual
Di Provinsi Aceh*

Rabu, 27 November 2014

SEURAMOE TEUHAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
ZAWIYAH COT KALA
LANGSA
2014**



DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Stain Zek Langsa__i

Daftar Isi__ii

Komunikasi Pembangunan Dalam Pembangunan Karakter Moral Bangsa Menuju Menuju Bangsa Berperadaban Pada Masyarakat Multikultural

Prof Yusnadi, M.Si__1 – 10

Pemerintahan Ghazan Khan (Analisis Historis Atas Pembaruan Di Persia)

Prof M. Abdul Karim, MA__11 – 37

Pendekatan Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Moral

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si__38 – 53

Dakwah Dalam Quran: Damai Atau Kekerasan

Dr. H. Zulkarnaini, MA__54 -- 84

Pola Komunikasi Dalam Menangani Krisis Organisasi

Drs. H. Zakaria, AB, MM__85 – 100

Revitalisasi *Dakwah Bil Hal* Dalam Upaya Pencegahan Krisis Moral-Spiritual Di Aceh

Zulkarnaini, MA__101 – 1127

Akulturasi Dan Tantangan Hidup Masyarakat Etnis Tionghoa Menuju Hidup Damai Dan Harmoni Di Tanah Syariah (Studi Kasus Di Kabupaten Aceh Tamiang)

Ismail Sulaiman, M.Mar.Com__128 – 142

Mengemas Dakwah Dalam Membina Moral Remaja (Sebuah Pendekatan Komunikasi Persuasif)

Ali Mustafa, MA__143 – 165

Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Remaja

Dra.Kartini, MA__166 -- 179

**Novel, Media Dakwah Kontemporer Dalam Menata
Krisis Moral**

Chery Julida P., M. Pd__180 – 194

Spiritualitas Dan Globalisasi

Marhaban, MA__195 – 210

**Komunikasi Pembangunan Islam: Epistemologi Dan
Ontologi**

Saharani__211 – 224

**Membangun Komitmen Media Massa Terhadap
Penerapan Syariat Islam**

Samsuar, MA__225 – 239

Dakwah; Media Sosial Masyarakat

Drs. H. Basri Ibrahim, MA__240 – 248

SPRITUALITAS DAN GLOBALISASI

Oleh : H. Marhaban, MA.¹

Abstrak

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias

Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Globalisasi*

A. Pendahuluan

Tema spiritualitas dan globalisasi sangat urgen untuk dibincangkan. Selain karena tugas mata kuliah spiritualitas dan kemodrenan, diskursus ini juga terkait dengan sebuah "era", di mana kita hidup di dalamnya, dan kita termasuk makhluk yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Apa hakekat globalisasi? Bagaimana sejarahnya? Apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Bagaimana spiritualitas di era global? Deretan pertanyaan tersebut akan coba dijelaskan dalam makalah ini.

B. Globalisasi

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-

¹Penulis adalah Dosen Tetap Pada STAIN Zawiyah Cot Kala
Langsa

bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.²

Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.³

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.⁴

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.⁵

Keterpesonaan akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai konsekuensi modernitas di era global ini, berakhir pada peniscayaan terhadap ratio yang membuat

²Mr. Mustafa, *Pengertian dan Ciri-ciri Globalisasi*, (<http://mustofasmp2.wordpress.com/2008/12/31/>), h. 1

³Dennis, Pirages, *The New Context for International Relations: Global Ecopolitics*, (North Scituate, Massachusetts, tt.), h. 4-6

⁴Akbar S. Ahmed and Hastings Donnan (ed.), *Islam Globalization and Post Modernity*, (London and New York, Routledge, 1994), h. 1-3. Lihat: A. Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990), h. 64

⁵*Ibid.*

manusia memandang dan menghadirkan dunia dengan segala persoalannya sebagai realitas yang sederhana. Oleh Yasraf Amir Piliang dunia seperti itu diistilahkan dengan *dunia yang telah dilipat* (2004).⁶ Hal ini disebabkan oleh kenyataan betapa kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat aktivitas hidup manusia semakin efektif dan efisien.

Dunia yang telah dilipat muncul sebagai konsekwensi dari kehadiran berbagai penemuan teknologi mutakhir terutama transportasi, telekomunikasi dan informasi, jarak-ruang semakin kecil dan semakin sedikit waktu yang diperlukan dalam pergerakan di dalamnya, inilah pelipatan ruang-waktu. Adalagi pelipatan waktu-tindakan, yakni pemadatan tindakan ke dalam satuan waktu tertentu dalam rangka memperpendek jarak dan durasi tindakan, dengan tujuan mencapai efisiensi waktu. Dahulu manusia melakukan satu hal dalam satu waktu tertentu, seperti memasak, menyetir, membaca, menelepon dan lain-lain. Kini, manusia dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu bersamaan, menyetir mobil sambil menelepon, mendengarkan musik, makan dan sambil bicara.

Pada bagian lain ada pula miniaturisasi ruang-waktu, dimana sesuatu dikerdilkan dalam berbagai dimensi, aspek, sifat dan bentuk lainnya. Realitas ditampilkan melalui media gambar, fotografi, televisi, film, video, dan internet. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Virilio yang dikutip sebagaimana dikutip oleh Nurhamzah,⁷ bahwa ruang saat ini tidak lagi meluas, tetapi mengerut di dalam sebuah layar elektronik. Jika ingin mengetahui sesuatu yang riil, manusia dapat mencari dan menyaksikan melalui video, film, dan televisi. Ingin tahu mendetail tentang sang bintang idola, maka orang tinggal mengklik satu situs dalam internet, kemudian tampillah sang bintang dengan ragam tentang dirinya, dan seterusnya. Demikianlah di antara beberapa gambaran tentang pelipatan

⁶Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 23

⁷Nurhamzah, *Absurditas Manusia Modern : Sebuah Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern*, (E-mail : Hamzah_tuhankecil@yahoo.com, 2009), h. 3

dunia oleh perkembangan teknologi mutakhir di bidang transportasi, komunikasi dan informasi.

Oleh karena itu pulalah, maka dapat dikatakan globalisasi merupakan sebuah "Keniscayaan" plus permasalahan yang ditimbulkan dikarenakan modernisasi pada umat manusia merupakan suatu perubahan yang biasa disebut masyarakat modern, terlepas apakah mengandung unsur manfaat atau mudarat. Setiap perubahan di masyarakat saat ini selalu membentuk berbagai warna kehidupan, dan menjadikan manusia harus selalu bersaing di segala bidang, persaingan ini meluas di semua aspek kehidupan umat manusia, baik dari aspek ekonomi, budaya, psikologi, sosial, agama, pendidikan, dan lain sebagainya. Dari aspek-aspek ini mampu mempengaruhi umat manusia menjadi makhluk lain, yaitu masing-masing umat manusia mempertahankan eksistensinya (tidak mau terganggu) di setiap kawasan kehidupannya.

Diera modern atau biasa disebut era globalisasi ini terjadi berbagai tekanan dan konflik di seluruh tatanan kehidupan manusia, semua umat manusia terlibat langsung (*actor*) dengan keadaan yang demikian itu tanpa terkecuali. Keadaan yang semrawut (kurang tertata) ini dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan untuk kepentingan sepihak, yang akhirnya timbul permasalahan baru, dengan berbagai permasalahan yang kian menjamur umat manusia memerlukan suatu solusi yang handal, yang mampu dijadikan referensi sebagai solusi di setiap permasalahan.

Permasalahan demi permasalahan yang hadir pada umat manusia menyebabkan terjadinya berbagai macam penyakit, baik penyakit zahir maupun batin. Keadaan yang demikian itu membentuk satu lingkaran kehidupan yang pelik dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Situasi seperti ini akan mampu membutakan mata batin manusia (hilang kepedulian antara satu dengan yang lain), sehingga mereka akan melakukan segala hal atau menghalalkan segala cara untuk memenuhi hajat hidup dan untuk kesembuhan penyakit mereka masing-masing. Sebelum hal ini terjadi lebih parah tentunya umat manusia perlu "apotik universal" yang berisi dengan obat-obatan zahir maupun batin (spiritual) yang

sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak bertentangan dengan norma-norma serta nilai yang berlaku di masyarakat secara umum.

Tekanan hidup yang dirasakan oleh manusia di era modern ini, jika dibiarkan akan menumbuhkan hilangnya kesadaran manusia akan pentingnya kebersamaan, kerukunan, toleransi, sosial, keselarasan hidup, silaturahmi, dan lain sebagainya. Tentunya, dalam mengatasi berbagai tekanan hidup ini tidak hanya cukup dengan menyelenggarakan adanya diskusi atau seminar, ceramah, lokakarya, pelatihan atau yang lainnya. Akan tetapi wajib adanya pembenahan secara langsung yang diawali oleh masing-masing individu secara terkonsep. Sebab dunia atau jagad ini khususnya Indonesia terbentuk dari komponen individu, jadi tekanan yang bersifat kompleks ini harus dibenahi oleh individu pula, dalam arti supaya tidak hanya saling memerintah kepada orang lain tetapi harus memerintah diri sendiri untuk berbenah. Pembenahan yang dilakukan oleh tiap individu ini perlu ada pengawasan (media control) yang dipelopori oleh orang yang merasa cukup siap menjadi pemimpin manusia, baik ditingkat keluarga maupun pemerintahan.

Masyarakat hari ini sedang mengalami sosial drastis, informational, dan perubahan teknologi. Kemajuan revolusioner dalam globalisasi dan teknologi elektronik adalah menjelmakan alam era baru yang menjangkau seluruh komunitas manusia yang saling mempengaruhi serta dibarengi emosi. Pengembangan dan kemajuan yang meningkat, menuntut pada pribadi secara personal untuk membentuk tujuan global dan hidup masyarakat yang bertarap internasional.

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang berkumpul dalam satu tatanan, tentunya setiap individu itu memiliki keragaman cara hidup baik dari berpikir, bekerja, keahlian, agama, status sosial dan lain sebagainya. Kumpulan individu yang selanjutnya dinamakan masyarakat ini pastinya menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks dan

mendasar. Penyebabnya tentu karena berbagai perbedaan yang timbul sebab adanya keragaman identitas.⁸

Menurut para sosiolog, pada diri masyarakat global dan dalam menghadapi era baru modern (globalisasi) pada umumnya memiliki permasalahan-permasalahan yang kompleks, akan tetapi masalah masyarakat yang paling menonjol adalah persoalan sosial dan agama.⁹ Adapun masalah-masalah sosial itu di antaranya sebagai berikut :

1. Kemiskinan
2. Pendidikan
3. Kejahatan
4. Disorganisasi keluarga
5. Generasi muda dalam masyarakat modern
6. Peperangan
7. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat
8. Kependudukan
9. Lingkungan hidup
10. Birokrasi¹⁰

Permasalahan sosial tersebut secara umum dan mendasar akan mempengaruhi psikologi masyarakat dan akan memiliki efek yang cukup signifikan terhadap perkembangan manusia di muka bumi ini.¹¹ Dari permasalahan itu pula berbagai perselisihan akan timbul di masyarakat bahkan peperangan antar manusia untuk memperebutkan sebuah keinginan dalam kompetisi di era global ini. Lebih lanjut, permasalahan yang mengkontaminasi masyarakat akan berakibat buruk baik secara jasmani (fisik) maupun psikologi (jiwa) seseorang, yang berujung pada penyakit kronis kejiwaan. Walaupun awalnya terjadinya permasalahan-permasalahan itu disebabkan oleh krisis global yang menjangkiti masyarakat secara umum.

Menurut Abdullah Nasibin 'Ulwan, umat Islam di era modern ini akan menghadapi beberapa permasalahan, yaitu :

⁸Saekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1994, Edisi IV, cet., ke-9, hlm. 69

⁹Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelgensi, dan Perilaku Politik*, Rahardjo, Bandung :Al-Mizan, 1996, h. 261

¹⁰Saekanto, Soerjono, *Op. Cit.*, hlm. 69

¹¹EnthinHervina, tempo; Lebih lanjut lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Psikologi Islam*. Diklat

1. Tantangan syetan, diri dan hawa Nafsu
2. Tantangan ghazwul fikri
3. Tantangan krisis moral
4. Tantangan pemerintahan sekuler
5. Tantangan pesimisme terhadap amal islam¹²

Wacana modernitas dengan berbagai permasalahan yang timbul pada umat manusia ini, menurut penulis perlu adanya solusi. Menurut sebgaiain pakar bahwa spiritualitas merupakan solusi atau sebagai salah satu obat alternatif untuk menyelesaikan permasalahan dan tekanan di era modern ini. Kebenaran pada teori ini perlu adanya pengembangan kajian di sentral pendidikan, sebab dengan adanya pengembangan kajian diharapkan mampu merumuskan konsep baru yang menjadi referensi untuk kebutuhan umat manusia supaya kehidupannya tertata dan sesuai dengan fitrah manusia.

C. Sejarah globalisasi

Banyak sejarawan menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antarbangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antarnegeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera maupun jalan laut untuk berdagang).¹³

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang antara lain meliputi Jepang, Tiongkok, Vietnam, Indonesia, Malaka, India, Persia, pantai Afrika Timur, Laut Tengah, Venesia, dan Genoa. Di samping membentuk jaringan dagang, kaum pedagang muslim juga

¹²Abdullah Nashih 'Ulwan, Aktifitas Islam menghadapi Tantangan Global, Solo : Al-Alaqa, 2003, cet., ke-1, hlm. 33

¹³Mr. Mustafa, h. 2

menyebarkan nilai-nilai agamanya, nama-nama, abjad, arsitek, nilai sosial dan budaya Arab ke warga dunia.¹⁴

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa. Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda adalah pelopor-pelopor eksplorasi ini. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antarbangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu, berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap difusi kebudayaan di dunia.¹⁵

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak politik pintu terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, Unilever dari Belanda, British Petroleum dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.¹⁶

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komunisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pembenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antarnegara pun mulai kabur.¹⁷

D. Spiritualitas

Spiritualitas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kejiwaan, rohani, batin, mental; dan moral.¹⁸

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka cetakan 1990), h. 857

[13]. Muhammad Husein Yakub, *Mafahim Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Syafa, 2000), h. 17

Term ini disejajarkan dengan istilah *rūhaniyah*. Muhammad Husain Abdullah dalam *Mafahim Islamiyah* mendefinisikan "*rūhaniyah*" sebagai *idrak shillah billahi* (kesadaran hubungannya dengan Allah SWT).¹⁹ Sementara al-Farra' dan Abu Haitsam menyebutnya dengan istilah "*ruh*", yaitu substansi kehidupan manusia dan tidak diketahui secara pasti eksistensinya.²⁰ Ruh juga digunakan untuk wahyu, seperti pada surat al-Mukmin ayat 15. Wahyu ibarat nyawa bagi seorang Muslim, sebagaimana ruh menjadi nyawa bagi manusia.

Terlepas dari perbedaan istilah spiritualitas dalam bahasa Arab, pendapat Nurcholis Madjid berikut kelihatannya mewakili arti diskursus ini, yaitu sesuatu yang hanya bisa dipahami dan dialami sendiri, bersifat individual dan berasal dari fitrah kemanusiaan.²¹

Sebagai fitrah kemanusiaan, spiritualitas, menurut Yasraf, adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan otonom dan mampu menghidupi atau menggerakkan sesuatu yang lain di luar dirinya, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bukan. Dia mengidentikkan spiritualitas sebagai Sesuatu yang Tidak Diketahui dan Yang Tak Berhingga.²²

Dimensi spiritual manusia tersebut dan kecenderungan-kecenderungan dasarnya adalah sebuah bukti yang gamblang atas kefitrahan kepercayaan (spiritualitas), dan termasuk salah satu dari empat perasaan yang populer dan mendasar yang akhir-akhir ini diintroduksi oleh sebagian psikolog dan psikoanalisis sebagai dimensi spiritual manusia, yaitu perasaan kognitif atau curiositas, perasaan estetik, perasaan etik dan perasaan religius (spiritualitas).²³

¹⁹ Muhammad Husein Yakub, *Mafahim Islamiyah*, (Kairo: Maktabah Syafa, 2000), h. 17

²⁰Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Jilid 3, (Kairo: Dar al-Hadits 2003), h. 290

²¹Spiritualitas tak Bisa Diperoleh Lewat "Cyberspace", (Jakarta, Kompas, Senin, 27 Maret 2000), h.1

²²Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 503-504

²³Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2003), h. VII

Di antara empat dimensi spritual manusia yang terkadang juga disebut sebagai kecenderungan kepada kesempurnaan mutlak, kecendrungan terakhir itu mengajak manusia kepada kesadaran akan keberadaan Tuhan, dan keyakinan akan adanya Sumber Awal Yang Maha Agung.

Penggunaan istilah spritual juga terdapat pada beberapa bagian, yaitu:

1. Dalam filsafat, spritualisme merupakan gerakan reaksi melawan positivisme Comte di Perancis abad ke 16. gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin bersama Royer Collard.
2. Gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan roh-roh orang mati, yang mulai dikenal di Amerika Serikat pada Tahun 1848, pusatnya di Washington D.C. Tahun 1893.
3. Gerakan abad ke 20 yang dikenal sebagai spritualisme Kristen yang berawal dari Gentile, maupun dikenal dengan eksistensialisme relegius.²⁴

Ibnu Qayim memaknai spritualitas dengan beberapa konsep karakteristik, di antaranya yaitu ; Ubudiyah, adil dan seimbang, berkah, dzikir, jujur, ketenangan dan kebagiaan jiwa, ridha, etiket, saling membantu dan melengkapi, optimisme, dan terobsesi dengan akhirat. Hal ini dilakukan dengan tujuan ; Ilmu dan keinginan, Iman, tawakal, tafakur (berpikir), akhlaq terpuji, sabar, enerjik dan serius (memiliki ambisi positif), organizing (pengaturan dan pendisiplinan waktu), memperhatikan nutrisi jasmani dan rohani, muhasabah (evaluasi), istigfar dan tobat.²⁵

Jadi spritualitas adalah upaya manusia untuk lebih mengutamakan pola pemikirannya pada hal-hal yang bersifat immaterial, yaitu menyusun konsep dan teori baru menuju pada kedamaian hati dan pikiran, sehingga mampu mengontrol kehidupan secara lebih dewasa dan terarah menuju kebahagiaan dan ketenangan jiwa baik di dunia maupun di akhirat. Mampu melaksanakan kehidupan ini dengan tatatanan kedamaian disertai cinta kasih tanpa ada tendensi materi, memoles jiwa

²⁴Ibid., hlm. 31

²⁵Ibnu Qayyim, *ath-Thariq ila ash-Shihbah an-Nafsiah 'Inda Ibnu Qayyim al-Jauzittah wa 'Ilm an-Nafs*, Bairut : Dar al-Fikr, 1990, t.cet. hlm. 93

dengan pola keselarasan dengan yang lain. Inilah teori yang penulis pilih.

E. Kebutuhan Spritualitas di Era Global

Era global adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia di era global dan sebagai konsekwensi modernisasi, melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spritual. Akibatnya, manusia modern "Barat" pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup sendiri.

Modernisme akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Timbul berbagai kritik dan usaha pencarian baru. Manusia membutuhkan pola pemikiran baru yang diharapkan membawa kesadaran dan pola kehidupan baru. Dalam hal kesadaran manusia, secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spritualitas. "*Organized Religion*" (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu, bermunculan kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamentalis*), kharisma yang dapat menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena yang luar biasa (*magic*). Sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat:

Dimensi spritualitas dari faham dan penghayatan keberagamaan, pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern di era global yang memiliki fasilitas transportasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan telah melakukan perjalanan ke planet lain, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spritual. Pencapaian sains dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah

makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan dari Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Dan itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern (era glogal) yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang terdalam.²⁶

Namun, seperti senantiasa terjadi dalam sejarah kehidupan spiritual manusia, gagasan tentang spiritualitas yang murni selalu mengalami distorsi dan materialisasi yang bersifat fetis. Tak heran, spiritualitas dalam realitas kebudayaan kontemporer pun mengalami distorsi.²⁷

Saat ini, spiritualitas telah mengalami titik balik, yaitu dari nilai spiritual ke terapi. Dahulu, apabila seseorang gelisah, maka mereka biasanya mencari penentram jiwanya dalam agama, sedang saat ini manusia lebih banyak lari ke terapi-terapi yang sifatnya adalah "pengobatan" sementara. Manusia konsumen, menurut Yasraf, tidak tertarik akan "keselamatan diri" lewat perenungan atau ibadat, melainkan tertarik terhadap ilusi-ilusi yang bersifat sementara, seperti kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keamanan psikis lewat terapi; hanyut dalam berbagai bentuk terapi, seperti, yoga, latihan spiritual kilat, konser musik rock, astrologi populer, jogging, pusat kebugaran, karaoke. Kondisi ini melahirkan suatu fenomena yang disebut Yasraf sebagai pospiritualitas, yaitu kondisi spiritualitas ketika yang suci bercampur aduk dengan yang profan, yang sakral bersimbiosis dengan yang permukaan, sehingga batas-batas di antara semuanya menjadi kabur.

Permasalahan yang agak pelik dan cukup licin tentang spiritualitas, apalagi dalam realitas kebudayaan kontemporer, adalah "makna" pengalaman spiritual itu sendiri. dalam masyarakat kontemporer, suatu pengalaman yang sifatnya sangat profan dan sekuler pun bisa dimaknai sebagai pengalaman "spiritual". Inilah bentuk pos spiritualitas dalam

²⁶Komaruddin Hidayat, *Kualifikasi Seorang Kiyai*, (<http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/komaruddin-hidayat/biografi/02.shtml>), 2009), h. 3

²⁷Dikutip dari prolog Dunia yang Dilipat, Edisi 1, tidak dimuat lagi dalam Edisi II

masyarakat kontemporer. Yasraf, misalnya, mengutip sebuah pernyataan Madonna dari karya Akbar S. Ahmed, yang bisa merepresentasikan fenomena posspiritualitas tersebut:

“Saya religius”, “Saya spiritual”, katanya. Namun ketika ditanya tentang doa tersebut, ia berkata “Ya saya religius..., saya tidak mencoba membangun jembatan antara seks dan agama. Hanya gereja Katolik yang bersi-keras memisahkan dan itu nonsens.”²⁸

Pembicaraan tentang permasalahan spiritualitas dan apa yang disebut sebagai “pengalaman” spiritual memang sangat problematis. Selain sulit untuk diverifikasi—dan juga permasalahan “otoritas”—adalah masalah keserupaan dan tafsirannya. Misalnya, seseorang yang memakan obat-obatan psikotropika bisa saja menafsirkan bahwa dia pun “merasakan” pengalaman spiritual, entah berupa penglihatan, penampakan, atau bahkan bisikan-bisikan. Bahkan, pada tingkatan filosofis pun, hal tersebut tetap menjadi permasalahan yang tak terdamaikan, seperti yang diungkapkan oleh Dodi Salman:

Sufisme diharapkan dapat menjadi mesin “pencerahan” di tengah deru mesin hasrat kapitalisme dan masyarakat postmodern (era global) yang berputar tanpa henti. Akan tetapi, derasnya perputaran mesin hasrat tersebut—yang mewujudkan di dalam bentuk-bentuk komoditi, citra, gaya hidup, tontonan—telah menimbulkan kekhawatiran, jangan-jangan sufisme itu sendiri dapat terperangkap di dalam arus hasrat postmodern sehingga yang tercipta adalah semacam “sufi materialistik”, yaitu para sufi yang terperangkap di dalam pengaruh jagat materi dan gaya hidup masyarakat postmodern. Inilah misalnya, seorang wanita “sufi”, yang berkunjung ke sebuah mall mewah, mengendarai sendiri mobil build-up-nya yang terbaru, mengenakan setelan fesyen mutakhir rancangan Versace, memakai kacamata sunglass yang gelap; membawa handpone mutakhirnya yang trendi, sambil menenteng ke mana-mana

²⁸Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 224.

“sertifikat sufi”, sebagai “citra” dan “legitimasi” diri di tengah belantara citra budaya postmodern yang bersifat paradoks.²⁹

F. Perkembangan Spritualitas di Era Global

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, baik bersifat negatif maupun positif, termasuk di antaranya aspek budaya³⁰ dan spritualitas.

Era ini, dan merupakan prestasi mutakhir modernisme, telah mengantarkan manusia pada supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dan dogmatisme agama. Kenyataan ini dapat dipahami, karena abad modern dibangun atas dasar pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (sekularisme). Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh Huxley disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*).³¹

G. Kesimpulan

Spiritualitas merupakan potensi kemanusiaan yang tidak mungkin hilang dalam kondisi dan situasi apa pun. Gaung spritualitas akan tetap menggema kendatipun manusia telah bertakhta di puncak rasionalitas, dan berada di sebuah “era”, disebut globalisasi. Tuntutan spritualitas manusia tidak terikat dengan ruang waktu, ia akan tetap eksis dan menggema dalam setiap situasi.

²⁹“Kesunyian dan Kegilaan: Sufisme dan Postmodernisme” dalam Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari: Mencari “Tuhan-tuhan” Digital*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 204

³⁰Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Daniel L. Pals, *Seven Trories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 149

³¹Ali Maksun, *Spiritualitas Abad Modern : Reposisi Islam dalam Kancah Kebangkitan Agama*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmed, Akbar S. and Hastings Donnan (ed.), *Islam Globalization and Post Modernity*, London and New York, Routledge, 1994
- _____. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1992
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*,. Bandung: Mizan, 2003
- Giddens, A., *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990
- Hidayat, Komaruddin, *Kualifikasi Seorang Kiyai*, <http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/komaruddin-hidayat/biografi/02.shtml>, 2009
- "Kesunyian dan Kegilaan: Sufisme dan Postmodernisme" dalam Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari: Mencari "Tuhan-tuhan" Digital*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Maksum, Ali, *Spiritualitas Abad Modern : Reposisi Islam dalam Kancan Kebangkitan Agama*, <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-1.html>, 2008
- Mandhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Jilid 3, Kairo: Dar al-Hadits 2003
- Mustafa, Mr., *Pengertian dan Ciri-ciri Globalisasi*, <http://mustofasmp2.wordpress.com> / 2008
- Nurhamzah, *Absurditas Manusia Modern : Sebuah Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern, E-mail* : Hamzah_tuhankecil@yahoo.com, 2009
- Pals, Daniel L. *Seven Trories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001

Pirages, Dennis, *The New Context for International Relations: Global Ecopolitics*, North Scituate, Massachusetts, tt.

Spiritualitas tak Bisa Diperoleh Lewat "Cyberspace, Jakarta, Kompas, Senin, 27 Maret 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, Jakarta: Balai Pustaka cetakan 1990

Yakub, Husein, Mubammad, *Mafahim Islamiyah*, Kairo: Maktabah Syafa, 2000

Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004

—————, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004